

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Guru

Menurut Dr. E. Mulyasa (2008: 5) Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan Strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah.

Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas, oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

2.1.2 Peran Guru

Peranan berasal dari kata (peran) peran memiliki makna yaitu sepankat tingkat yang diharapkan, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:845) Peranan adalah bagian tugas utama yang dilaksanakan.

Usman (2001:4) mengemukakan peranan adalah tercapitnya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku, Sementara itu guru merupakan suatu profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional diantaranya:

1. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan secara menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
2. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
3. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial baik dalam kelas maupun luar kelas.
4. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani peserta didik sesuai dengan perbedaannya tersebut.

Menurut S. Nasution ada dua peranan guru sesuai dengan situasi yang dihadapi sebagai berikut:

Formal, yakni usaha guru mendidik dan mengajar siswa dalam kelas, guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya artinya ia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan siswa. Jika perlu ia dapat menggunakan kekuasaan untuk memaksa siswa belajar, melakukan tugasnya atau

mematuhi peraturan. Dengan kewibawaan ia menegakkan disiplin demi kelancaran proses belajar mengajar.

1. Peran guru sebagai pembimbing, harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
2. Peran guru sebagai pengelola kelas, hendaknya diwujudkan dalam bentuk pengelolaan kelas sebagai lingkungan belajar, Lingkungan belajar diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah pada tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
3. Peran guru sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar bagi peserta didik.
4. Peran guru sebagai Inspirator, guru hendaknya dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
5. Peran guru sebagai Informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
6. Peran guru sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar semangat dan aktif belajar.
7. Peran guru sebagai korektor, guru bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.

8. Peran guru sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan pendidikan dan pengajaran.
9. Peran guru sebagai evaluator, seseorang guru dituntut untuk menjadi seorang penilaian yang baik dan jujur.
10. Peran guru sebagai supervisor, guru dapat membantu dan memperbaiki
11. menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran.
12. Peran guru sebagai Demonstrator, mempergakan apa yang diajarkan secara diktatis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik tujuan pengajaran tercapai dengan efektif dan efisien.
13. Peran guru sebagai Organisator, guru memiliki kegiatan mendorong pengelolaan akademik menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebaiknya.
14. Peran guru sebagai Inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran, bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi.

Jadi guru hendaknya dapat menyesuaikan peranannya menurut situasi sosial yang dihadapinya, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru harus disesuaikan dengan kondisi sosial yang dihadapi, ketika dalam kelas guru harus dapat berperan dalam mengembangkan karakter.

2.1.3 Tugas Guru

Kemendiknas (2013) menegaskan bahwa tugas utama seorang guru antara lain yaitu: Guru melakukan Profesi/jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik,

mengajar dan melatih, mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup/kepribadian, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik.

2.2 Karakter

2.2.1 Pengertian Karakter

Menurut Odierbo dalam Zairin (2018:4) Kata karakter berasal dari kata “charakter” yang merupakan tanda permanen yang ditempatkan pada koin yang menentukan nilai koin, demikian pula karakter seseorang ditandai oleh himpunan keyakinan dan nilai-nilai yang berfungsi sebagai penunjuk untuk bagaimana orang itu berperilaku, memutuskan dan bertindak.

Menurut Zairin (2018:1) Karakter adalah kepribadian yang melekat pada seseorang yang senantiasa perlu dipupuk, ini menunjukkan bahwa potensi diri seseorang tidak dapat berkembang kearah yang lebih baik. Karakter yang baik tidak terbentuk dengan sendirinya tapi ia perlu dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses pengajaran yang berkelanjutan, pengajaran tentang karakter sangat penting generasi muda kita saat ini menghadapi peluang dan tantangan yang begitu besar.

Membangun karakter adalah bagian penting dari kinerja pendidikan Karena yang berkualitas bukan hanya sekedar pencapaian prestasi akademik belaka, tetapi merupakan pengembangan dari seluruh kemampuan yang dimiliki para pembelajar, Seseorang guru harus mengetahui berbagai tahap pengembangan karakter karena guru yang dianggap bisa membantu peserta didik dengan cara

yang tepat. Peran guru saat ini telah menjadi lebih menantang, mereka lebih dipercaya dengan tugas sebagai pembentuk karakter anak, mengingat orang tua mereka memiliki waktu yang terbatas dengan anak akibat dari kesibukannya sehari-hari, cara lain untuk pembentukan karakter pembelajaran adalah melalui pengembangan nilai-nilai sosial dan ketampilan emosional.

Dari pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter adalah suatu bentuk perilaku yang baik dan sopan santun terhadap semua orang.

2.2.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah tersebut wajib ditaati dan diikuti dengan kata lain tujuan pendidikan tidak boleh menyimpang dengan tujuan pendidikan yang ada.

Bahkan diharapkan dapat mendukung atau menyempurnakannya sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat terwujud dengan mudah dan mendapatkan hasil yang optimal.

Darma Kesuma dalam Fadlillah dkk, (2013:24-25) tujuan pendidikan karakter khususnya dalam setiap sekolah diantaranya sebagai berikut:

1. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang bagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Mengapa membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Selain ketiga tujuan tersebut ada pendapat lain yang mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan karakter, Berikut ini yaitu:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Dari beberapa tujuan pendidikan karakter di atas dapat dipahami yang ingin dicapai tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Hanya saja tujuan pendidikan karakter ini lebih diintensifkan sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik yang dimana nantinya ketika anak dewasa sudah menjadi kebiasaan dalam kesehariannya.

Penanaman pendidikan karakter sejak dini akan menjadi anak yang lebih tangguh, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, serta memiliki kepribadian maupun akhlak yang baik. Inilah tujuan pokok pendidikan karakter pada anak usia dini, oleh karenanya perkenalkan pendidikan karakter pada anak sejak sedini mungkin sebab pada masa itulah anak dapat belajar dengan optimal.

2.2.3 Unsur-unsur Karakter

Menurut Mu'in (2020:167-179) Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, Demikian juga kebiasaan: apa yang bisa kita lakukan akan menunjukkan karakter kita. Misalnya, ketika ada guru yang terbiasa datang terlambat mengajar, biasanya akan memunculkan anggapan tentang karakter guru tersebut, Misalnya guru yang berkarakter pemalas, dan lain-lain demikian juga kemauan dan kepercayaan yang dimiliki seseorang, akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakternya.

1. Sikap

Sikap seorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seorang tersebut.

2. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

3. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis, kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis

tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khasn yang dulangi berkali-kali, setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menggapi sitimulus tertentu kebiasaan memberikan pola perilaku yang diramalkan.

4. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis, kepercayaan bahwa sesuatu itu benar dan salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia.

5. Konsepsi diri (*self-conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsepsi diri, konsepsi diri penting karakter biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya.

2.2.4 Pengembangan Karakter

Menurut Samani dkk Sakti (2017:7) Strategi pengembangan nilai-nilai karakter sesuai dengan strategi pemanduan, pujian dan hadiah, definisikan dan latihan, penegakan disiplin, serta penghargaan setiap bulan, Pihak sekolah dasar dapat menggunakan strategi ini jika mereka ingin mengembangkan nilai-nilai karakter. Peran guru sangat penting dalam menjalankan strategi ini. Pengembangan karakter dapat dilakukan dimana saja, Pengembangan karakter dapat dilakukan dengan membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan dalam segala tingkah laku masyarakat.

Menurut Nurul dalam sakti (2017:7) bahwa nilai-nilai adalah pengembangan pribadi siswa tentang pola keyakinan yang terdapat dalam sistem

keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus di hindari sedangkan seseorang dikatakan berkarakter atau berwatak apabila telah berhasil menyerap nilai keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta di gunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Menurut Lickona dalam Sakti (2017:7) berpendapat tentang pengembangan karakter anak yaitu dengan komponen sebagai berikut:

1. *Knowing the good* (mengetahui yang baik)
2. *Desiring the good* (menginginkan yang baik)
3. *Exemplifying the good* (mencontohkan yang baik)
4. *Loving the good* (menyukai yang baik)
5. *Acting the good* (melakukan yang baik)

2.2.5 Indikator Sekolah yang Berkarakter

Menurut Saptono dalam Sakti (2017:8) untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah dasar yaitu:

1. Mengakui kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya.
2. Jangan biarkan berbagai tidaksopanan terjadi di kelas.
3. Memimpin para siswa dengan keteladanan.
4. Memastikan bahwa siswa memiliki tanggung jawab moral untuk bekerja di sekolah.
5. Mengajarkan kesantunan secara jelas, ajarkan kepada siswa bagaimana mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian dan tidak memotong pembicaraan orang lain.
6. Melakukan kerja bakti bersama-sama di kelas ataupun sekolah.

7. Melibatkan orangtua siswa dalam mengatasi perilaku tidak baik siswa dengan cara mengirimkan surat, memanggil orangtua atau melalui kunjungan ke rumah yang bersangkutan.
8. Berusah konsisten dalam memperlakukan siswa jangan biarkan perasaan pribadi menghalangi seorang guru untuk bertindak adil.
9. Melakukan kerja bakti bersama baik di kelas atau sekolah.
10. Mengajarkan siswa mengenai kompetisi serta bantu siswa untuk mengerti kapan hal tersebut berguna dan kapan hal tersebut tak berguna.
11. Mengundang para orangtua siswa untuk mengamati dan berkontribusi terhadap kemajuan kelas atau sekolah.
12. Menunjukkan penghargaan terhadap siapapun yang berbeda keyakinan dan berbeda budaya. Katakan kepada siswa mengenai kewajiban moral untuk bertindak adil terhadap orang lain.
13. Tekankan kepada siswa tentang kepentingannya kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan.
14. Menekankan pentingnya sikap ksatria (tidak curang) dalam berolahraga, beriman, dan dalam berbagai bentuk interaksi dengan orang lain.
15. Memiliki kata-kata di dinding yang mendorong karakter yang baik, misalnya "jangan tunggu untuk menjadi orang yang hebat, mulailah sekarang juga".
16. Beri perhatian program-program tertentu di sekolah yang sarat muatan karakter, misalnya "bulan penghargaan tokoh karakter".
17. Membuat program penghargaan untuk mengapresiasi berbagai hal yang membanggakan selain prestasi akademis, olahraga atau kesenian.

18. Memajang gambar-gambar para tokoh inspiratif di aula sekolah dan ruang-ruang kelas.
19. Membuat pedoman perilaku di kelas dan sekolah yang disetujui oleh para siswa dan guru.

2.2.6 Tahapan Pengembangan Karakter

Menurut Sachar dalam Zairin (2018:6) seorang guru harus mengetahui berbagai tahap pengembangan karakter karena guru yang dianggap bisa membantu peserta didik dengan cara yang tetap.

- a. Tahap balita (umur 0 s/d 2 tahun) tahap ini anak-anak tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah atau mana yang baik dan mana yang buruk, Dia melakukan hal-hal hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya dan tidak punya kendali atas emosinya.
- b. Tahap berpusat diri, tahap pengembangan karakter ini datang dalam periode anak usia dini (umur 2-6) tahun di sini anak mengidentifikasi kepentingan pribadi dan kelompok, dia mengakui nilai-nilai tetapi pernah mengganggu peraturan dan regulasi apapun dan hanya mencoba untuk memuaskan diri mereka sendiri.
- c. Tingkat konvensional, tahap ini tetap dari (umur 6-12) tahun. Di sini anak-anak mengikuti aturan karena mereka merasa bahwa melampaui itu akan berdampak negatif.
- d. Tingkat kesadaran yang irasional, Ini terjadi pada masa remaja pada tahap ini anak-anak dibawah kendali emosi dan meninggalkan logika itu sebabnya mereka menjadi tidak rasional.

- e. Tingkat cermat rasional tahap ini datang dalam periode dewasa, di sini individu datang dengan logika perilakunya didasarkan pada logika dan pemahaman, mereka selalu melakukan hal-hal yang logis tahap ini adalah tingkat pembentukan karakter tertinggi.

2.2.7 Prinsip-prinsip Pengembangan karakter

Menurut Sipos dalam Sakti (2017:8) prinsip yang harus dicapai untuk mengembangkan pendidikan karakter yang efektif yaitu:

1. Komunitas sekolah mempromosikan nilai-nilai etika dan kinerja inti sebagai dasar karakter yang baik.
2. Pihak sekolah mendefinisikan "karakter" secara komprehensif mencakup pikiran, perasaan, dan tindakan.
3. Pihak sekolah menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
4. Pihak sekolah menciptakan komunitas yang peduli karakter.
5. Pihak sekolah memberikan siswa dengan kesempatan untuk melakukan tindakan.
6. Pihak sekolah menawarkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka untuk berhasil.
7. Pihak sekolah menumbuhkan motivasi diri siswa.
8. Staf sekolah adalah komunitas belajar etis yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing siswa.

9. Pihak sekolah menumbuhkan kepemimpinan bersama dan dukungan jangka panjang dari inisiatif pendidikan.
10. Pihak sekolah secara melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Pihak sekolah secara teratur menilai budaya dan iklim, fungsi staf sebagai pendidikan karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

2.2.8 Prinsip-prinsip Pengembangan Guru Sebagai Pendidikan Karakter

Menurut Koesoema (2019:137-153) Setiap proses pembentuk diri mengandaikan adanya asumi-asumi dasar yang menjadi prinsip bagi proses perkembangan diri individu, prinsip ini menjadi semacam landasan dan fondasi yang merupakan tanah kokoh tempat berpijak bagi guru dalam memperkuat keberadaan dirinya sebagai pelaku perubahan, untuk itu ada berapa prinsip dasar yang fondasi pengembangan diri guru sebagai pendidik karakter yaitu sebagai berikut:

A. Menghidupi visi dan inspirasi pribadi

Prinsip pertama bagi pengembangan keberadaan guru sebagai pendidik karakter adalah kemampuannya dalam menghidup visi dan inspirasi yang menjadi jiwa bagi kinerja profesional mereka. Dunia berubah, masyarakat berubah, dan tatanan nilai pun berubah dinamika masyarakat berkembang semakin pesat dan berlari dengan kecepatan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya membuat guru bisa mengalami kekaburan visi dan keinginan inspirasi.

Ini terjadi karena nilai-nilai baru yang tampil dalam masyarakat tidak selamanya selaras dengan dinamika kinerja dalam dunia pendidikan bahkan

seringkali nilai-nilai baru yang muncul malahan bertentangan dengan tujuan pendidikan. Salah satu tantangan guru sebagai pendidik karakter dalam sebuah masyarakat yang ditandai dengan jungkir balik tatanan nilai adalah menghidupi visi dan inspirasi yang menjadi jiwa bagi kinerja lembaga pendidikan.

B. Nemo dat auod non habet

Tidak seorang pun memberikan dari apa yang tidak dimilikinya, pepatah latin ini menjadi prinsip kedua bagi perkembangan profesional guru sebagai pendidik karakter. Sarason (1932) menunjukkan bahwa guru bisa kehabisan tenaga dan energi sebab hakikat pekerjaannya lebih banyak memberi (*giving*) dari pada menerima (*getting*) hakikat pekerjaan guru yang lebih banyak memberi ini lama kelamaan membuat guru kehabisan materi, energi dan kreativitas, Pengajaran bisa menjadi menjenuhkan, guru masuk dalam jebakan rutinitas dan kegiatan mengajar menjadi tidak menggairahkan lagi.

Selain memiliki kegiatan memberi yang sifatnya pengajaran yaitu menyampaikan materi, sesungguhnya dengan mengajar guru memberikan hidup sendiri. Palmer (1998) mengatakan bahwa mengajar merupakan kegiatan manusiawi yang muncul dari kedalaman diri seseorang, yang merupakan proyeksi situasi batin dari sang guru tersebut, guru menjadi pendidikan karakter karena ia memberikan diri dan hidupnya secara total kepada para siswanya, Ia memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya ia menawarkan nilai-nilai, kekayaan rohani, keprihatinan, kegembiraan, kegairahan yang dimilikinya kepada para siswa. Kegiatan guru mengajar tidak dapat dipersempit menjadi sekedar penyampaian materi, melainkan materi itu diberikan dengan memberikan dengan memberikan konteks bagi kehidupan.

C. Verba movent exempla trahunt

Kata-kata itu menggerakkan namun teladan lebih memikat hati, pepatah latin ini menjadi prinsip ketiga bagi keberadaan guru sebagai pendidik karakter.

Guru menjadi agen pembawa nilai bukan terutama melalui kata-kata. Melainkan melalui keteladanan inilah prinsip dasar pendidikan karakter, nilai itu diajarkan karena dapat dipraktikkan dan ditemukan contohnya di dalam praktis, guru menjadi orang pertama yang meski memberikan keteladanan itu dengan kata lain, menjadi pendidik karakter di zaman ini tidak lain adalah menghadirkan diri sebagai tanda keteladanan guru tidak dapat menjadi tanda nyata tentang praktis nilai itu, dia tidak akan dapat menanamkan nilai-nilai tersebut di dalam diri para muridnya.

D. Kritis menerapkan nilai

Melalui perilaku dan tindakannya guru menegaskan dan merefleksikan nilai-nilai yang menjadi bagian hidupnya, cermat mengkritis perubahan tatanan nilai menyaring dan menerapkan nilai-nilai baru dengan cara mengintegrasikannya pada dunia pendidikan merupakan *conditio sine qua non* keberadaan guru sebagai pendidikan karakter. Ini terjadi karena tidak semua nilai baru yang berkembang dalam masyarakat akibat perubahan teknologi selaras dengan tujuan pendidikan, guru tertantang untuk mendekatkan nilai-nilai itu dalam konteks pendidikan sejauh dapat diselaraskan.

Selain itu, guru juga mesti mampu mencermati apakah praksis atas nilai-nilai yang ada dalam masyarakat itu mengalami pergeseran atau perubahan. Kalau nilai itu ternyata telah mengalami perubahan, guru pun mesti merefleksikan dan introspeksi diri untuk melihat apakah praksis dalam masyarakat itu masih tetap

selaras dengan nilai dan tujuan yang ingin diraih dalam dunia pendidikan. Kalau memang tidak selaras, guru mesti berani mencari alternatif tentang bagaimana mempraktikkan nilai-nilai itu dalam konteks pendidikan. Nilai-nilai ini adalah pendidikan dan nilai-nilai moral.

E. Relasi interpersonal-kontekstual

Proses penanaman nilai dalam sebuah pendidikan karakter tidak terjadi secara vertikal sebagaimana diyakini kebanyakan orang selama ini, yaitu sebuah proses yang sifatnya searah dari guru menuju siswa. Pendidikan karakter berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai moral itu menjadi jiwa yang menghidupi sebuah komunitas, oleh karena itu, relasi pendidikan dalam proses pendidikan karakter bersifat relasional-kontekstual yang terbentuk dalam komunitas, dalam setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Pendidikan karakter bagi guru tentu menjadi pelaku utama karena posisinya dalam relasi sosial kelembagaan menempatkan mereka sebagai sosok keteladanan, untuk itu kepercayaan bahwa setiap individu memiliki nilai-nilai baik yang ditularkan merupakan sebuah asumsi kultural yang diadakan dalam sekolah yang bernafaskan pendidikan karakter.

F. Integritas moral pendidik

Guru telah lama menjadi bagian penting keberadaan dan keberlangsungan sebuah masyarakat, status dan peranan guru yang begitu sentral di dalam masyarakat inilah yang membuat berbagai macam kekuatan kekuasaan itu menyerobot masuk saling tarik-menarik untuk menguasai dunia pendidikan.

Sekarang lebih dari masa lampau ketika berbagai macam kekuatan itu berebut masuk untuk menguasai dan membentuk identitas guru, tantangan paling

besar yang dialami dunia pendidikan adalah merupakan gejala komersialisasi yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Ketika banyak instansi komersial menerobos masuk ke dalam sekolah, guru dan lembaga pendidikan mengalami dilema ketika berhadapan dengan tuntutan komersialisasi yang memanfaatkan anak didik sebagai target pemasaran bisnis, seperti pemilihan buku pelajaran, kerja sama dengan lembaga bimbingan belajar, pengembangan program sekolah, dan aneka kegiatan sekolah yang melibatkan pihak lain, dan lain-lain.

Yang menjadi persoalan di sini bukanlah masalah pemilihan sarana bagi pengembangan akademis dan kepribadian anak didik, Persoalan komersialisasi dalam dunia pendidikan lebih berkaitan dengan bagaimana para pendidik menghayati tanggung jawab moral mereka sebagai pendidik (Macbeath & Mc. Donald 2000) “Tanpa standar moral dan etika profesi, lembaga pendidikan hanya akan diisi oleh orang-orang yang bernafsu memuaskan kepentingan diri dan kelompoknya, bahkan bisa jadi menindas mereka yang tidak memiliki kekuasaan. Tanpa etika profesi, kebebasan dan individu tidak dihargai tanpa etika profesi, tidak akan ada pendidikan karakter”.

2.2.9 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Karakter

Menurut Ramdan, ddk (2019:7) ada faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter yaitu faktor pendukung dan penghambat:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam pengembangan nilai karakter peserta didik dipengaruhi oleh:

1. Standar isi kurikulum, salah satu sekolah dasar yang terakreditasi A dengan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam

pembelajaran, dengan pendekatan saintifik berbasis karakter. Dimana nilai karakter dipandukan dalam proses pembelajaran manajemen sekolah, ekstrakurikuler.

2. Kepemimpinan sekolah, Penilaian dari orang tua bahwa karakter pemimpin kepala sekolah dapat mendapat salah satu indikator berhasil program sekolah dalam pembuatan pendidikan karakter.
3. Komite seluruh warga sekolah yang mendukung penuh program sekolah dalam pengembangan karakter anak.
4. Melibatkan dalam program sekolah, dimana orang tua orang dipanggil dekat anak.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam pengembangan nilai karakter anak yaitu:

1. Kurangnya kepedulian dari beberapa guru dan orang tua, alasan bagi orang tua dimana pendidikan sepenuhnya diserahkan kepada sekolah sedangkan bagi guru banyak tanggung jawab yang dikerjakan oleh guru selain mengajar.
2. Minimnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan karakter, hal ini disebabkan oleh kurangnya kepedulian dari sekolah tentang pendidikan karakter kepada orang tua seringnya mereka sulit membimbing anak.

2.2.10 Nilai-nilai Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama yang lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bertindak, yang menilai sama hak menilai sama hak kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindak yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16	Peduli sosial	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya di lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan yang Maha Esa.

2.2.11 Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Titis Kholifah, 2020 Upaya guru mengembangkan karakter peserta didik sekolah dasar melalui pendidikan ramah anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah baik dalam memahami karakter yang harus diterapkan kepada peserta didik, peran guru sangatlah penting dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, budaya sekolah, ekstrakurikuler dan visi misi sekolah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniman Hulu, 2021 Peran guru dalam pengembangan karakter pada siswa kelas III SD Negeri 071154 Anaoma kecamatan alasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter pada siswa teladan, dinamisator, serta evaluator. Nilai-nilai karakter yang terbentuk pada siswa kelas III SD Negeri 071154 Anaoma kecamatan alasa yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa komunikatif, menghargai prestasi, nasionalisme, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan intergritas. Faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa adalah

guru sudah paham secara benar mengenai konsep dan aplikasi pendidikan karakter, sarana dan perasarana sekolah yang menunjang dalam pembelajaran dan proses pendidikan karakter, dan guru berperan aktif dalam pendidikan karakter sedangkan faktor penghambatnya adalah peserta didik yang mempunyai tabiat yang kurang baik dan faktor keluar, faktor lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Purba Sakti, 2017 Indikator Pengembangan karakter siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian Indikator dalam pendidikan diperlukan oleh pendidik demi pengembangan karakter siswa sekolah dasar. Pendidikan dan penilaian karakter yang diadakan di sekolah dasar digunakan untuk mengembangkan karakter. Pengembangan karakter dilakukan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar sesuai karakter yang baik.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rinto Hasiolan dan Ezra Tari, 2020 peran guru dalam pengembangan peserta didik di era digital. Hasil penelitiannya bahwasanya kemampuan mengajar guru di wujudkan dalam kemampuan mengola pembelajaran, pemahaman terhadap pesertadidik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik, dengan sejumlah peran dan tanggungjawab yang dilakukannya. Jadi guru mengajar dan mendidik (sebagai pekerjaan utamanya) dengan mahir, pandai, cermat, dan cerdas karena dia ahli dalam menjalankan pekerjaan sebagai guru.